



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN LANSIA DI KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN

Ni Putu Trisnayanti¹ I Gusti Wayan Murjana Yasa² I Ketut Sudibia³

Article history:

Submitted: 20 Agustus 2022

Revised: 25 Agustus 2022

Accepted: 2 September 2022

Keywords:

Elderly welfare;
Employment status;
Family social support;
Health condition;
Social activity;

Kata Kunci:

Aktivitas sosial;
Dukungan sosial keluarga;
Kesejahteraan lansia;
Kondisi kesehatan;
Status ketenagakerjaan;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
trisnayanti930@gmail.com

Abstract

The logical consequence of successful development is the increase in life expectancy, thereby increasing the number of elderly people in Indonesia. The welfare of the elderly population is one of the focuses of attention in solving population problems. Population aging brings various implications both from social, economic and especially health aspects. The aims of this study were (1) to analyze the effect of social activities, health conditions, family social support and employment status simultaneously and partially on the welfare of the elderly in Penebel District, Tabanan Regency. The number of samples used as many as 86 respondents with non-probability sampling method, namely accidental sampling. The analysis technique used is multiple linear regression analysis technique. The results showed that social activities, health conditions, family social support and employment status had a simultaneous effect on the welfare of the elderly, both social activities and family social support partially affected the welfare of the elderly, thirdly, health conditions and employment status have no effect on the welfare of the elderly in Penebel District, Tabanan Regency.

Abstrak

Konsekuensi logis terhadap berhasilnya pembangunan, yaitu bertambahnya angka harapan hidup sehingga meningkatkan jumlah lansia di Indonesia. Kesejahteraan penduduk lansia merupakan salah satu fokus perhatian dalam pemecahan masalah kependudukan. Penuaan penduduk membawa berbagai implikasi baik dari aspek sosial, ekonomi dan terutama pada kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis pengaruh aktivitas sosial, kondisi kesehatan, dukungan sosial keluarga dan status ketenagakerjaan secara simultan dan parsial terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 86 responden dengan metode *non probability sampling* yaitu *accidental sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sosial, kondisi kesehatan, dukungan sosial keluarga dan status ketenagakerjaan berpengaruh secara simultan terhadap kesejahteraan lansia, yang kedua aktivitas sosial dan dukungan sosial keluarga berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan lansia, yang ketiga kondisi kesehatan dan status ketenagakerjaan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata (Yasa & Arka, 2015). Adanya peningkatan jumlah penduduk menyebabkan Sumber Daya Manusia (SDM) bertambah dan dipandang sebagai modal dalam pembangunan, namun disisi lain dapat menjadi hambatan bagi keberhasilan pembangunan (beban tanggungan). Hal ini merupakan konsekuensi logis terhadap berhasilnya pembangunan, yaitu bertambahnya angka harapan hidup sehingga meningkatkan jumlah lansia di Indonesia (Maryam dkk, 2008). Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), jumlah lansia di Indonesia diperkirakan meningkat sekitar 10 persen dan pada 2024 peningkatannya menjadi 20 persen. Adapun perkiraan jumlahnya pada 2050 mencapai 74 juta orang atau sekitar 25 persen dari populasi (UN, 2017). Kelompok ini menghadapi persoalan seperti kehidupan yang berada di bawah garis kemiskinan dan jauh dari tingkat kesejahteraan yang layak. Kesejahteraan dapat diartikan suatu keadaan sejahtera, makmur, aman sentosa, dan tentram. Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari suatu rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan tingkat hidupnya. Permasalahan yang dihadapi penduduk lanjut usia adalah masih adanya ketergantungan terhadap penduduk usia produktif. Ketergantungan tersebut dapat berupa finansial maupun secara fisik.

Meningkatnya jumlah penduduk lansia dari tahun 2000 sebesar 7,20 persen hingga 10,79 di tahun 2020 karena peran pemerintah dan masyarakat yang turut berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana pada tahun 1970-an (Heryanah, 2015). Program tersebut bertujuan untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk dengan mengontrol tingkat fertilitas (McDonald, 2014). Hasilnya, fase *baby boom* mulai mereda yang ditandai dengan mulai menurunnya jumlah balita diikuti dengan semakin meningkatnya jumlah lansia (BPS, 2018).

Tabel 1.
Persentase Penduduk Lanjut Usia dan Balita di Indonesia Tahun 2000-2020 (persen)

No.	Kategori/Tahun	Balita	Lanjut Usia
1.	2000	8,9	7,2
2.	2005	9,5	7,3
3.	2010	9,8	7,6
4.	2015	9,4	8,5
5.	2020	8,7	10,8

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia (2015-2035) dalam Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018

Persentase lansia di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan persentase. Diproyeksikan dari Sensus Penduduk tahun 2000 dimana persentase lanjut usia pada saat itu 7,2 persen dari jumlah penduduk meningkat menjadi 10,8 persen dari total jumlah penduduk pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap jumlah lansia yang ada di Indonesia. Indonesia memasuki *ageing population*, ditandai semakin meningkatnya persentase jumlah penduduk lanjut usia Indonesia, yang mencapai 25,66 juta jiwa (9,60 %) (BPS, Susenas Maret, 2019).

Provinsi Bali menjadi salah satu provinsi yang telah memiliki struktur penduduk tua dengan persentase penduduk lansia sebesar 10,79 persen, terdiri atas lansia muda (60-69 tahun) sebanyak 6,55 persen, lansia madya (70-79) sebanyak 3,13 persen, dan lansia tua (80+) sebesar 1,12 persen. Lansia secara umum mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penduduk yang lainnya, terutama dilihat dari aspek kesehatan. Umumnya lansia mengalami penurunan kondisi fisik psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus kepada lansia. Seberapa jauh hal ini berimplikasi

pada lansia di Bali, sangat tergantung pada karakteristik sosial-demografisnya. Beberapa karakteristik penting yang berpengaruh atau berkaitan dengan kesehatan lansia adalah status perkawinan, status kegiatan, sumber pendapatan dan perlu tidaknya bantuan dalam berkegiatan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kesejahteraan seorang lansia adalah bagaimana kondisi kesehatan lansia. Persepsi kesehatan merupakan salah satu indeks yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan (*well-being*) individu (Cho, 2011). Secara alami fungsi fisiologis dalam tubuh lansia menurun seiring pertambahan usianya. Kesehatan fisik umumnya menjadi indeks dalam pengukuran kebahagiaan individu, dapat disimulasikan bahwa semakin sehat individu dan memiliki pandangan positif terhadap kesehatannya akan berdampak pada kebahagiaan individu. Akan tetapi tidak semua orang siap menghadapi kenyataan sehingga banyak yang mengalami gangguan mental emosional yang sangat mempengaruhi kondisi fisiknya. Lansia memerlukan dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya baik keluarga, kerabat, teman, maupun masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dukungan sosial tersebut dapat berasal dari individu maupun kelompok. Secara emosional mereka merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Penelitian Mulyati, dkk (2017), menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial keluarga mempunyai korelasi positif dengan kualitas hidup lansia.

Aktivitas sosial merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Aktif dalam kegiatan sosial sangat baik untuk kebahagiaan. Keaktifan akan mendorong diri untuk mempraktekkan hidup saling menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak, atau selalu bertimbang rasa sebelum bertindak. Manfaat aktivitas sosial diantaranya, menciptakan komunitas yang sehat ketika satu orang melakukan perbuatan baik, maka perbuatan tersebut akan berdampak baik juga untuk orang lain bahkan hal itu bisa menjadi contoh dan ditiru oleh yang lain, meningkatkan rasa kepercayaan diri, menambah relasi, menambah pengalaman, menumbuhkan jiwa sosial, membuka pintu rezeki dan menumbuhkan kreativitas. Penelitian yang dilakukan Riza Savita (2017) menyatakan bahwa pengaruh langsung interaksi sosial lebih besar nilainya dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung dan signifikan ada pengaruh yang positif dari kedua variabel tersebut.

Tabel 2.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018 – 2020 (persen)

No.	Kabupaten/ Kota	2018	2019	2020	Rata-rata
1.	Jembrana	11,26	11,55	11,87	11,56
2.	Tabanan	15,77	16,14	16,53	16,15
3.	Badung	8,68	8,93	9,19	8,93
4.	Gianyar	12,58	12,91	13,26	12,92
5.	Klungkung	15,85	16,22	16,62	16,23
6.	Bangli	14,15	14,50	14,87	14,50
7.	Karangasem	14,26	14,61	14,99	14,62
8.	Buleleng	12,03	12,34	12,67	12,35
9.	Denpasar	5,36	5,52	5,70	5,53
Jumlah		12,21	12,52	12,85	

Sumber: Data Penduduk Lansia Kabupaten Tabanan 2018-2020

Menurut data penduduk Kabupaten Tabanan 2018-2020 menunjukkan bahwa Tabanan termasuk kabupaten yang memiliki persentase jumlah lansia yang tinggi yaitu dengan dimulai dari Klungkung sebesar 16,23 persen, Tabanan sebesar 16,15 persen, Karangasem sebesar 14,62 persen, Bangli sebesar 14,5 persen dan Gianyar sebesar 12,92 persen. Tingginya jumlah penduduk lansia di Kabupaten Tabanan tentunya menimbulkan berbagai macam permasalahan. Beberapa hal yang dapat

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Ni Putu Trisnayanti, I Gusti Wayan Murjana Yasa, dan I Ketut Sudibia

mengakibatkan peningkatan jumlah lansia adalah tingkat sosial ekonomi masyarakat yang meningkat, pelayanan kesehatan yang semakin maju, dan pengetahuan masyarakat yang sudah baik (Sulandari dkk, 2009). Jumlah lansia yang semakin meningkat, membutuhkan perhatian dari semua pihak dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penuaan penduduk. Penuaan penduduk membawa berbagai implikasi baik dari aspek sosial, ekonomi dan terutama pada kesehatan (Riani Tanaya & Murjana Yasa, 2014). Proporsi lansia yang semakin meningkat tentunya memerlukan perhatian serta penanganan khusus dalam proses pembangunan.

Tabel 3.
Persentase Penduduk Usia 60 Tahun Keatas di Kabupaten Tabanan Menurut Kecamatan dan Umur, Tahun 2019 (persen)

No.	Kecamatan	60-64	65-69	Jumlah
1.	Selemadeg	1,26	1,01	1,13
2.	Selemadeg Timur	1,50	1,10	1,30
3.	Selemadeg Barat	1,30	0,98	1,14
4.	Kerambitan	2,40	1,00	1,70
5.	Tabanan	3,64	1,42	2,53
6.	Kediri	4,08	1,58	2,83
7.	Marga	2,34	1,80	2,05
8.	Baturiti	2,52	1,93	2,22
9.	Penebel	3,20	2,59	2,89
10.	Pupuan	2,06	1,49	1,77
Total		2,43	1,88	

Sumber: Data Penduduk 2019 (Data Diolah)

Berdasarkan data jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas terlihat bahwa rata-rata penduduk lansia paling banyak terdapat di Kecamatan Penebel dengan jumlah sebanyak 2,89 persen sedangkan jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas paling sedikit terdapat pada kecamatan Selemadeg sebanyak 1,13 persen. Semakin meningkatnya jumlah lansia, dibutuhkan perhatian dari semua pihak dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penuaan penduduk. Peningkatan populasi membuat perlunya perhatian yang lebih dalam terhadap kondisi dan jumlah lansia.

Aktivitas sosial merupakan salah satu dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh lansia yang menjadi dasar terbentuknya proses sosial. Lansia yang sukses adalah lansia yang mempunyai aktivitas sosial di lingkungan-nya (Parahita, 2015). Penelitian yang dilakukan Riza (2017) menyatakan bahwa pengaruh langsung interaksi sosial lebih besar nilainya dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung dan signifikan ada pengaruh yang positif dari kedua variabel tersebut. Nilai T-statistik menunjukkan, bahwa ada pengaruh signifikan antara interaksi sosial terhadap kualitas hidup lansia di Puskesmas Petaling Mendo Barat Bangka Belitung Tahun 2017. Selain itu, penelitian yang dilakukan Nadia (2020) juga menyatakan bahwa aktivitas pada lanjut usia sangat berpengaruh pada kebahagiaan lanjut usia itu sendiri. Terlihat dari hasil penelitian bahwa peneliti menemukan 6 dari 8 lansia lebih senang dan bahagia ketika melakukan aktivitas, bahkan mereka sangat bersyukur bisa tinggal di Panti dan masih bisa mengikuti aktivitas sosial dan layanan yang di berikan panti.

Menurut WHO kesehatan merupakan keadaan yang tidak hanya berupa sakit atau tidak sakit, namun dimana seseorang memiliki keadaan fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan baik. Persepsi kesehatan merupakan salah satu indeks yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan (*well-being*) individu (Cho, 2011). Penelitian Sofa Amalia (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari persepsi kesehatan terhadap kebahagiaan lansia di Kota Malang. Hal ini berarti semakin baik kesehatan, maka kesejahteraan lansia di Malang akan mengalami peningkatan.

Dukungan sosial keluarga adalah keberadaan keluarga yang bisa diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan (Johnson & Johnson, 1991). Penelitian Mulyati, dkk (2017), menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial keluarga mempunyai korelasi positif dengan kualitas hidup lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa dukungan sosial bagi lanjut usia sangat diperlukan selama lanjut usia sendiri masih mampu memahami makna dukungan sosial tersebut sebagai penyokong atau penopang kehidupannya (Kuncoro, 2002). Hal ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Yusnia Pratiwi (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Pusat Santunan Keluarga, Jakarta Selatan. Dimana dengan meningkatkan dukungan sosial keluarga akan meningkatkan kesejahteraan lansia juga.

Penelitian Ayu Putri, dkk (2017) menyatakan status ketenagakerjaan berpengaruh positif terhadap akses kesehatan penduduk lanjut usia. Secara umum, hampir semua jenis pekerjaan tetap baik itu PNS, pegawai BUMN/BUMD, dan pegawai swasta sudah diberikan fasilitas asuransi kesehatan oleh instansi tempat bekerja. Sebagian besar asuransi kesehatan tersebut masih berlaku dan dapat dipergunakan meskipun sudah memasuki masa pensiun. Status ketenagakerjaan berkaitan juga dengan pendapatan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena Kabupaten Tabanan merupakan salah satu daerah di Provinsi Bali yang memiliki persentase penduduk usia lanjut (65+) yang tinggi yaitu sebesar 10,17 persen. Dari jumlah penduduk lansia tersebut dapat diproyeksikan bahwa dengan banyaknya jumlah penduduk lansia tersebut, maka penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan lansia di Kabupaten Tabanan. Objek penelitian ini adalah penduduk lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan yang dilihat dari segi aktivitas sosial, kondisi kesehatan, dukungan sosial keluarga dan status ketenagakerjaan terhadap kesejahteraan lansia. Indikator pada variabel kesejahteraan lansia adalah jumlah tanggungan keluarga, pendapatan keluarga, umur, tabungan, beban hutang keluarga, dan lokasi tempat tinggal yang diukur dengan skala likert (skor). Indikator pada variabel aktivitas sosial adalah pengetahuan, sikap dan tindakan yang diukur dengan skala likert (skor). Indikator pada variabel kesehatan adalah aktivitas fisik ataupun mental, aktivitas sosial, dukungan sosial, dan fasilitas perawatan ketika sakit yang diukur dengan skala likert (skor). Indikator pada variabel dukungan sosial keluarga adalah kedekatan emosional, integrasi sosial, penghargaan atau pengakuan, hubungan yang dapat diandalkan, saran atau informasi dan kemungkinan membantu yang diukur dengan skala likert (skor). Indikator pada variabel status ketenagakerjaan adalah keinginan lansia untuk mandiri, tidak mau menjadi beban orang lain, tidak ingin menyusahkan orang lain dan keinginan untuk memperoleh kepuasan batin yang diukur dengan skala likert (skor).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 604 lansia yang tersebar di 3 desa yaitu Desa Jatiluwih (mewakili desa pertanian lahan basah), Desa Tegallinggah (mewakili desa pertanian lahan kering) dan Desa Babahan (mewakili desa pertanian campuran lahan basah dan lahan kering) (Kantor Camat Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, 2021). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 orang dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *accidental sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik analisis berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh

aktivitas sosial, kondisi kesehatan, dukungan sosial keluarga dan status ketenagakerjaan terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Penduduk Lansia (kesejahteraan lansia)
 α = Koefisien konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
 X_1 = Aktivitas sosial
 X_2 = Kondisi Kesehatan
 X_3 = Dukungan Sosial Keluarga
 X_4 = Status Ketenagakerjaan
 μ = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi variabel penelitian menyampaikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri dari jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Tabel 5 memperlihatkan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 4.
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian yang Mempengaruhi Kesejahteraan Lansia

Descriptive Statistics					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Aktivitas Sosial (X_1)	86	6.00	15.00	10.7674	2.18914
Kondisi Kesehatan (X_2)	86	8.00	20.00	15.1395	2.19713
Dukungan Sosial Keluarga (X_3)	86	12.00	30.00	21.1628	4.77459
Status Ketenagakerjaan (X_4)	86	8.00	20.00	14.8488	2.93265
Kesejahteraan Lansia (Y)	86	12.00	30.00	23.5000	3.54716
Valid N (listwise)	86				

Sumber: Data primer, 2022

Jumlah N dalam penelitian ini sebanyak 86. Hal ini berarti terdapat 86 orang lansia yang digunakan sebagai sampel penelitian. Nilai minimum variabel aktivitas sosial menunjukkan sebesar 6,00, sedangkan aktivitas sosial tertinggi yaitu sebesar 15,00. Pada variabel aktivitas sosial rata-rata responden menjawab setuju, ini berarti bahwa aktivitas sosial yang dimiliki lansia di Kecamatan Penebel adalah tinggi. Berdasarkan variabel kondisi kesehatan menunjukkan kondisi kesehatan terendah adalah sebesar 8,00, dan kondisi kesehatan tertinggi yaitu sebesar 20,00. Untuk variabel kondisi kesehatan rata-rata responden menjawab setuju, ini berarti bahwa kondisi kesehatan yang dimiliki lansia di Kecamatan Penebel adalah tinggi. Variabel dukungan sosial keluarga menunjukkan paling sedikit 12,00 dan paling banyak adalah 30,00. Sama halnya dengan dua variabel sebelumnya, pada variabel dukungan sosial keluarga rata-rata responden menjawab setuju, ini berarti bahwa dukungan sosial keluarga yang dimiliki lansia di Kecamatan Penebel adalah tinggi. Selanjutnya, variabel status ketenagakerjaan menunjukkan nilai minimum sebesar 8,00 dan nilai maksimum sebesar 20,00. Sedangkan untuk variabel kesejahteraan lansia menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 12,00 dan nilai maksimum yaitu sebesar 30,00. Pada variabel kesejahteraan lansia, rata-rata responden menjawab setuju, hal ini berarti kesejahteraan lansia di Kecamatan Penebel adalah tinggi.

Tabel 5.
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	597.316	4	149.329	33.401	.000 ^b
	Residual	362.138	81	4.471		
	Total	959.453	85			

Sumber: Data primer, 2022

Hasil uji F menunjukkan bahwa berdasarkan ANOVA $F_{hitung} (33.401) > F_{tabel} (2.48)$ dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, hal ini berarti aktivitas sosial (X_1), kondisi kesehatan (X_2), dukungan sosial keluarga (X_3), dan status ketenagakerjaan (X_4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui Statistical Package for Sosial Science (SPSS), diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23.477	.228		102.966	.000
Aktivitas Sosial	2.530	.229	.753	11.032	.000
Kondisi Kesehatan	-.500	.229	-.149	-2.180	.032
Dukungan Sosial Keluarga	.526	.229	.156	2.292	.025
Status Ketenagakerjaan	.315	.229	.094	1.375	.173
R Square					.623

Sumber: Data primer, 2022

Hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} (11.032) > t_{tabel} (1.989)$ dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti aktivitas sosial (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan lansia (Y) di Kecamatan Penebel. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas sosial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Hal ini berarti semakin tinggi aktivitas sosial lansia maka akan berpengaruh pada semakin meningkatnya kesejahteraan lansia. Adanya pengaruh positif antara aktivitas sosial dengan kesejahteraan lansia disebabkan karena para lansia yang sering melakukan aktivitas sosial, maka akan meningkatkan potensi mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan lansia tersebut. Aktivitas sosial tentunya sangat penting bagi diri lansia itu sendiri, selain untuk mengisi waktu dihari senja, lansia juga butuh kegiatan-kegiatan positif untuk meminimalisir depresi pada diri lansia tersebut. Ada berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh lansia, yaitu seperti kegiatan ceramah agama, kegiatan bimbingan sosial, kegiatan gotong royong, kegiatan senam lansia, dan sebagainya. Dengan melakukan aktivitas sosial tentunya hari-hari tua menjadi lebih terisi dan terasa menyenangkan di dibandingkan dengan mengurung diri dan tidak melakukan kegiatan apapun. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas pada lanjut usia sangat berpengaruh pada kebahagiaan lanjut usia itu sendiri. Terlihat dari hasil penelitian bahwa peneliti menemukan 6 dari 8 lansia lebih senang dan bahagia ketika melakukan aktivitas, bahkan mereka sangat bersyukur bisa tinggal di Panti dan masih bisa mengikuti aktivitas sosial dan layanan yang di berikan panti. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza Savita (2017) yang menyatakan bahwa nilai t-statistik

menunjukkan, bahwa ada pengaruh signifikan antara interaksi sosial terhadap kualitas hidup lansia di Puskesmas Petaling Mendobarat Bangka Belitung. Interaksi sosial yang bagus memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif. Lansia dapat berkumpul bersama orang seusianya sehingga mereka dapat saling menyemangati dan berbagi mengenai masalahnya.

Hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} (-2.180) > t_{tabel} (1.989)$ dengan nilai signifikansi $0,032 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti kondisi kesehatan (X_2) secara parsial berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan lansia (Y) di Kecamatan Penebel. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Hal ini berarti semakin menurunnya kesehatan lansia maka akan berpengaruh pada semakin menurunnya kesejahteraan lansia. Hal ini dikarenakan masih banyak para lansia yang menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan pada indikator pertama dan indikator keempat. Dimana pada indikator pertama sebanyak 26,70 persen lansia masih ragu-ragu dengan melakukan aktivitas fisik dan mental akan merasa lebih sehat dan pada indikator keempat sebanyak 23,30 persen lansia masih ragu-ragu untuk mendapatkan fasilitas perawatan yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofa (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari persepsi kesehatan terhadap kebahagiaan lansia di Kota Malang. Tetapi pada penelitian ini kesehatan dinyatakan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan lansia. Hal ini berarti semakin baik kesehatan, maka kesejahteraan lansia di Malang akan mengalami peningkatan. Adanya pengaruh positif antara kondisi kesehatan dengan kesejahteraan lansia disebabkan karena dengan kesehatan yang baik, para lansia masih dapat beraktivitas tanpa menyusahkan orang lain. Masalah kesehatan pada lanjut usia berawal dari kemunduran sel-sel tubuh, sehingga fungsi dan daya tahan tubuh menurun serta faktor resiko terhadap penyakit pun meningkat. Masalah kesehatan yang sering dialami lanjut usia adalah malnutrisi, gangguan keseimbangan, kebingungan mendadak, dll. Salah satu cara menjaga kesehatan bagi lansia adalah dengan memiliki nutrisi yang tepat. Nutrisi pada usia lanjut sangat membantu pemeliharaan kesehatan dan mengurangi kemungkinan timbulnya penyakit kronis. Kesadaran dari setiap lansia untuk menjaga kesehatan dan menyiapkan hari tua dengan sebaik dan sedini mungkin merupakan hal yang sangat penting.

Pada penelitian ini diperoleh hasil $t_{hitung} (2.292) > t_{tabel} (1.989)$ dengan nilai signifikansi $0,025 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti dukungan sosial keluarga (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan lansia (Y) di Kecamatan Penebel. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Hal ini berarti semakin baik dukungan sosial keluarga maka akan berpengaruh pada semakin meningkatnya kesejahteraan lansia. Adanya pengaruh positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan lansia disebabkan karena dengan adanya dukungan dari keluarga ataupun orang sekitar, lansia akan merasa dihargai dan dan dihormati sehingga meningkatkan kesejahteraan lansia tersebut. Ada beberapa bentuk dari dukungan keluarga seperti dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Wiguna, 2010). Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dari terapi keluarga yang dapat diberikan pada lansia yang mengalami depresi, melalui keluarga berbagai masalah-masalah kesehatan muncul sekaligus dapat diatasi. Jadi dengan adanya dukungan keluarga yang mempunyai ikatan emosional setidaknya akan memberikan kekuatan pada lansia untuk menjalani hari tua yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Leo Bahari (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. Sarafino (2002) menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang

diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Lansia memiliki harapan untuk bisa hidup bersama keluarganya, mendapatkan cinta dan kasih dari keluarga untuk menghadapi kesulitan hidup di masa akhir kehidupannya. Kondisi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Duggleby *et al* (2012) bahwa seseorang memiliki harapan yaitu hidup bersama keluarga dengan nyaman dan damai. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Try Yuli Anggara (2017) yang menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga di Dusun Bandung Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang hampir setengah adalah baik. Dukungan keluarga baik merupakan hal yang penting untuk seseorang. Dalam penelitian ini dukungan keluarga sebagian besar baik. Hal inilah yang membuat para lansia merasa tenang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga bisa jarang merasa khawatir. Dengan adanya dukungan dari keluarga, para lansia akan berfikir bahwa keluarga mereka masih peduli akan kehidupan mereka terutama dalam segi kesehatan. Hal tersebut tentunya akan membuat kesehatan para lansia lebih terjaga, pikiran lebih tenang dan kualitas hidup lansia meningkat.

Penelitian ini memperoleh hasil $t_{hitung} (1.375) < t_{tabel} (1.989)$ dengan nilai signifikansi $0,173 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti status ketenagakerjaan (X_4) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia (Y) di Kecamatan Penebel. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa status ketenagakerjaan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Tidak adanya pengaruh status ketenagakerjaan dengan kesejahteraan lansia disebabkan karena banyak dari para lansia yang bekerja hanya untuk mengisi waktu luangnya di masa tua sehingga hal ini tidak ada pengaruhnya dengan kesejahteraan lansia tersebut. Hal ini bertentangan dengan penelitian oleh Putu Yuni Lestari, dkk (2020) yang menyatakan bahwa status ketenagakerjaan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Bekerja menyebabkan penduduk lansia mampu lebih mandiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan memiliki aktivitas untuk menghilangkan rasa jenuh jika dibandingkan terhadap lansia yang tidak bekerja. Bekerja untuk lansia dapat meningkatkan hubungan lansia terhadap orang lain yang mampu memunculkan rasa senang untuk menghindari diri dari rasa kesepian. Hal ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Leo Bahari (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial status ketenagakerjaan berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Karangasem. Dimana lansia yang bekerja akan memiliki kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak bekerja. Menurut Utami (2016) yaitu banyak faktor yang mempengaruhi penduduk lansia untuk bekerja terutama faktor sosial demografi dan sosial ekonomi. Bekerja dilakukan guna niat dari lansia tersebut untuk meringankan beban ekonomi keluarga atau karena lansia enggan membebani keluarga jika tidak melakukan aktivitas layaknya bekerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Aktivitas sosial, kondisi kesehatan, dukungan sosial keluarga dan status ketenagakerjaan secara simultan berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Aktivitas sosial secara parsial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Hal ini berarti semakin tinggi aktivitas sosial lansia maka akan berpengaruh pada semakin meningkatnya kesejahteraan lansia. Kondisi kesehatan secara parsial berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Hal ini berarti semakin menurunnya kesehatan lansia maka akan berpengaruh pada semakin menurunnya kesejahteraan lansia. Dukungan sosial keluarga secara parsial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Hal ini berarti semakin baik dukungan sosial keluarga maka akan berpengaruh pada semakin meningkatnya kesejahteraan lansia. Status ketenagakerjaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan

lansia di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Tidak adanya pengaruh status ketenagakerjaan dengan kesejahteraan lansia disebabkan karena banyak dari para lansia yang bekerja hanya untuk mengisi waktu luangnya di masa tua sehingga hal ini tidak ada pengaruhnya dengan kesejahteraan lansia.

Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, melalui peningkatan aktivitas lansia dan akses pelayanan kesehatan yang dipermudah. Dukungan tersebut tentunya berasal dari keluarga, anak dan cucu yang tidak luput dari dukungan masyarakat dan juga pemerintah. Selain itu perlunya perhatian khusus terhadap aktivitas-aktivitas yang bermanfaat untuk kesejahteraan lansia, seperti kegiatan gotong royong, kegiatan senam lansia, kegiatan ceramah agama, dan sebagainya. Bagi para lansia diharapkan dapat terus berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial dan tetap menjaga kondisi kesehatan dengan melakukan pemeriksaan rutin ke pelayanan kesehatan terdekat. Bagi pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kondisi kesehatan lansia dengan menyediakan berbagai pelayanan kesehatan seperti pelayanan kesehatan *one stop service* di ruang tersendiri, konseling lansia, kunjungan rumah dan pemeriksaan klinis (pemeriksaan laboratorium bila diperlukan). Bagi masyarakat diharapkan dapat mengetahui bahwa lansia juga merupakan salah satu bagian dari warga masyarakat yang butuh kesejahteraan dari segi psikologis, yakni meraih kesejahteraan di usia lanjut mereka. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi masukan bagi masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam hal memperlakukan lansia secara terhormat sehingga membuat para lansia lebih nyaman berada di lingkungan masyarakat sekitar.

REFERENSI

- Affandi. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2), hal. 99-110.
- Ananda, P.A. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Karyawan di PTPN IV Kebun Air Batu. Medan : Universitas Sumatera Utara
- Ayu Putri, Ketut Sudibia, Heny Urmila Dewi. 2017. Peran Akses Kesehatan dalam Memediasi Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Status Ketenagakerjaan terhadap Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6.5 (2017): 1995-2020
- Badan Pusat Statistik. (2018). Kabupaten Tabanan Dalam Angka 2018. Tabanan : BPS Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Kesejahteraan Rakyat *Welfare*. Indonesia.
- Bomar, P. (2004). *Promoting Health in Families: Applying Family Research and Theory to Nursing Practice*. Philadelphia: W.B. Saunders Company.
- Crossley, K.B dan Peterson, P K. 1996. *Infections in The Elderly*. Department of Medicine, The University of Chicago 22 (2):09-15
- Dixon-Woods. M. at. al. *Vulnerable groups and access to health care: a critical interpretive review*. Leicester: University of Leicester; 2005. p.22-28.
- DPR RI ,1998. UU Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Gloria E. Wenas, Henry Opod, Cicilia Pali. 2015. Hubungan Kebahagiaan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Artembaga II Kota Bitung. *Jurnal eBiomedik (eBm)*.3(1). Hal. 523-538.
- Hardiansyah. 2011. Kualitas Pelayanan Publik. Yogyakarta : Gava Media
- Harman, D. 1981. *The Aging Process (free radicals / evolution / antioxidants /degenerative diseases / longevity, Medical Sciences* 78 (11):7124-7128
- Hukom, Alexandra. 2014. Hubungan Ketenagakerjaan Dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2): 83-198
- Kartika, N.P.R.D. & Sudibia, I.K. (2014). Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia. *E-Jurnal EP Unud*, 3(1):247-256.
- Kodriati. 2010. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga.
- Kuncoro, 2002. Dukungan Sosial Keluarga Bagi Ibu Hamil. Bandung: Rajawali
- Kusuma, R. (2016). Analisis Kualitas Pelayanan Unit Layanan Pengadaan (Ulp) Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Praktik Good Governance Pemerintah Daerah (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

- Made Suyana Utama, I Ketut Sudiana. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11 (5) : 2303-0178.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation And Personality* (2nd Ed.). Boston, Massachusetts, United States: Addison-Wesley.
- McDonald, P. (2014). *The Demography of Indonesia in Comparative Perspective. Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(1): 29-52.
- Meyer, B.D., & Sullivan, J. X. (2003). *Measuring the Well-Being of Poor Using Income and Consumption. The Journal of Human Resources*, 38:1180-1220.
- Millman M. 1993. *Access to health care in America. Institute of Medicine, Committee on Monitoring Access to Personal Health Care Services*. Washington: National.
- Momtaz, Y.A., Ibrahim, R., Hamid, T.A., & Yahaya, N. (2011). *Sociodemographic Predictors of Elderly's Psychological Wellbeing in Malaysia. Aging & mental Health*, 15(4): 437-445.
- Mulyadi, Dedi. 2015. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung : Alfabeta
- Mulyati, Rasha, Kenty. 2017. Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Dan Kesejahteraan Lansia. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 5(1) : 7-8.
- Nie, J.X, L.Wang, C.S. Tracy, R. Moineddin dan R.E. Upshur. 2007. *Health Care Service Utilization Among The Elderly : Findings From The Study to Understand The Chronic Condition Experience of the Elderly and the Disabled (SUCCEED project), Journal of Evolution in Clinic Practice* : 1365- 1294
- Nisa'i, S.W.N., & Pierewan, A.C. (2017). Determinan Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia di Indonesia. *E-societas*, 6(7):1-10.
- Nurhidayah, Agustini. 2012. Kebahagiaan Lansia Ditinjau Dari Dukungan Sosial dan Spiritualitas. *Jurnal Soul*. 5 (2).
- Parahita, N. (2015). Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, dan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar. 27-28.
- Pearson Friedman, M. M. (2003). *Family nursing: Research, theory, and practice (5 th edition)*. New Jersey : Pearson Education.
- Pugh, Martin. 2008. *Work Experience And Social Welfare Old Age Pensioners. Journal of Scientific Social*.
- Sadli, S. (2010). *Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Kompas
- Sarafino, E. (2004). *Health Psychology. Biopsychosocial interaction (2 nd.ed)*. New York : John Willey & Sons Inc.
- Sriastiti, N.M.A., & Bendesa, I. K. G. (2018). Analisis Determinan Kesejahteraan Lansia di Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ep Unud*, 7(10):2218-2248.
- Subramanian, S.V., Kim, D., & Kawachi, I. (2005). *Covariation in the Socioeconomic Determinants of Self Rated Health and Happiness: A Multivariate Multilevel Analysis of Individuals and Communities in the USA. Journal of Epidemiology and Community Health*, 59(8): 664-669.
- Susenas. (2015). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Tanaya, A.A.R.R., & Murjana Yasa, I.G.W. (2015). Kesejahteraan Lansia dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhi di Desa Dangin Puri Kauh. *PIRAMIDA* 11(1):8-12.
- Todaro, Michael P. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Jilid 1 dan 2. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. & Smith Stephen C. 2006. *Economic Development, Eleventh Edition, Addison Wesley*.
- Triwanti, S.P., Ishartono, & Gautama, A.S. (2014). Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *SHARE Social Work Journal*, 4(2): 129-136. <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13072>
- Utami, N.P.D., & Rustariyuni, S.D. (2016). Pengaruh Variabel Sosial Demografi terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Bekerja di Kecamatan Kediri. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2): 135-141.
- Watson, R. F. (2003). *The Attending Nurse Caring Model. Journal of Clinical Nursing*, 360-365.